

SKRIPSI

DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM PADA TOKOH SEMAR

DALAM CERITA WAYANG KULIT LAKON MBANGUN KAYANGAN



SKRIPSI

*Diajukan Kepada UNUGHA Cilacap Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan Strata 1 Dalam Ilmu Pendidikan Islam*

Disusun Oleh

Nama : Apriyani Nurohmah

NIM : 1723211035

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA)

CILACAP

2021

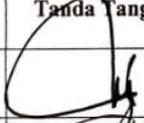
HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : APRIYANI NUROHMAH
NIM : 1723211035
Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Senin** tanggal **tujuh belas** bulan **Januari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Drs. Musa Ahmad, M.Si.		2/22
Sekretaris Sidang	Siti Baroah, M.Pd.I.		2/22
Penguji 1	Fahrurrozi, M.Hum.		2/22
Penguji 2	Nani Kurniasih, M.Si.		14/2-22
Ass. Pembimbing	Abdullah Ridlo, M.A.		2/22

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Senin
Tanggal : 14 Februari 2022

Mengesahkan
Dekan

Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN 2105128101

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Apriyani Nurohmah

NIM : 1723211035

Fak/Prodi : FKI/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Dimensi pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam Cerita wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan

Meyatakan Bahawa Skripsi ini benar-benar orisinal atau asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau di buatkan. Jika kemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu unsur diatas, maka saya bersedia untuk dicabut gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan.

Cilacap, 10 Desember 2021

Penulis Skripsi



Apriyani Nurohamh

NIM : 1723211035

NOTA KONSULTAN

Nani Kurniasih, M.Si

DOSEN FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudara Apriyani Nurohamah

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

Di- Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Apriyani Nurohamah

NIM : 1723211035

Judul : "Dimensi Pendidikan Islam Pada TokohSemar Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.1).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 20 Januari 2022

Konsultan



Nani Kurniasih, M.Si

NIDN: 2129127301

NOTA PEMBIMBING

Drs. Musa Ahmad, M.Si.
Abdullah Ridlo, S.Hum, M.A
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

NOTA PEMBIMBING

Cilacap, 10 Desember 2021

Hal : Naskah Skripsi Saudara Apriyani Nurohamh
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Di- Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Apriyani Nurohamh
NIM : 1723211035
Fakultas/Prodi : FKI/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Dimensi Pendidikan Islam Pada TokohSemar Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah.

Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Musa Ahmad, M.Si.
NIDN. 2101016401


Abdullah Ridlo, S.Hum, M.A
NIDN. 2120039102

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Nama : Apriyani Nurohmah

NIM : 1723211035

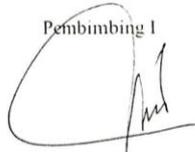
Judul Skripsi : Dimensi pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam Cerita wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

Cilacap, 10 Desember 2021

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Musa Ahmad, M.Si.

NIDN: 2101016401

Pembimbing II



Abdullah Ridlo, S.Hum, M.A

NIDN: 2120039102

ABSTRAK

Apriyani Nurohmah. 1723211035. *Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar dalam Wayang Kulit Semar Lakon Mbangun Kayangan*. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 10 Desember 2021.

Salah satu Media Pendidikan yang sejak dulu khususnya di Jawa adalah Wayang. Wayang syarat dengan kandungan nilai sakral. Akan tetapi tidak lepas dari Dimensi Pendidikan Islam. Dengan kata lain wayang disamping sebagai hiburan, merupakan media utama masyarakat kulo dalam memperoleh Pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya dimensi pendidikan Islam yang terdapat pada tokoh semar dalam lakon mbangun kayangan Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa dalam lakon mbangun kayangan bisa diambil beberapa dimensi antaranya dimensi ideologi, praktik agama, dimensi intelektual, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensial.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, saran yang diajukan penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan materi tentang wayang tokoh semar lakon mbangun kayangan, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa penelitian. Untuk umum agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang dimensi pendidikan islam pada tokoh semar dalam lakon mbangun kayangan, untuk penelitian berikutnya, diharapkan dapat meneliti moral keseluruhan tokoh semar mbangun kayangan, dan dalam kaitanya dengan pendidikan islam, lakon ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti lakon ini dengan fokus kajian yang berbeda.

Kata Kunci : Wayang Semar, Lakon Mbangun Kayangan

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

سورة الأحزاب

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS: Al:Ahzab Ayat: 21, Depag, RI 2005).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak tercinta Bp. Sutarto dan Ibunda tersayang Ibu Admini. Terimakasih telah mengajarkanku hidup sabar dan ikhlas dalam menjalani semua cobaan. Atas doa yang senantiasa engkau panjatkan untuk putrimu ini. Semoga ilmu bermanfaat barokah kelak dan di dunia dan di akhirat. Amiin.
2. Adikku tersayang, Uswatun Hasanah.
3. Guru-guruku tercinta, Terimakasih untuk kesabaran kalian dalam mengajarkanku banyak ilmu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Amin.
4. Teman-temanku di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah, terimakasih atas motivasi dan bantuan kalian.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW pemberi syafaat, suri tauladan bagi seluruh umatnya di dunia ini sehingga kita semua dapat terselamatkan dari zaman jahiliyyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih atas dorongan dan keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. KH. Nasrulloh Muchson, M.H., Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I. selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nadlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I, selaku Kaprodi PAI Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nadlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
4. Bapak Drs. Musa Ahmad, M.Si, selaku dosen pembimbing satu yang dengan keikhlasannya telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan serta penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Abdullah Ridlo,S.Hum.,M.A Selaku Dosen Pembimbing dua yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staff Fakultas Keagamaan Islam yang telah membantu dan membimbing penulis selama kuliah di Fakultas Tarbiyah Universitas Nadlatul Ulama Al-ghazali (UNUGHA) Cilacap.
7. KH. Ahmad Ashif dan Hj. Anis Arifia Nurma Zuhesti selaku Pengasuh Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang, Kesugihan yang telah memberikan do'a dan dukungan selama pembuatan skripsi.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Anwaaarunnajaah Putri Slarang, Kesugihan tempat penulis mengabdikan, Khususnya Efi Nida Cahyani, Febri Wahyuni, Dewi Latifa Rahma, Nur Halimah, Umi Anifatul Hasanah, Umrohtul Ngaeniah, dan Umarotul Mukaromah yang telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah membantu penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan tidak mengurangi penghormatan dan penghargaan penulis.

Penulis hanya dapat memberikan do'a, semoga amal kebaikan semua pihak yang penulis sebutkan diterima oleh Allah SWT dan dapat dijadikan ladang amal di akhirat nanti dengan iringan do'a ***Jazakumullahu Khairati Wa Sa'adatiddunya Wal Akhirah*** Amin.

Akhirnya, penulis berharap dan ber do'a semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa serta segenap pembacanya.Semoga

Allah senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua,
Amiin ya Robbal' Alamiin.

Cilacap, 10 Desember 2021

Penulis

Apriyani Nurohmah

NIM.1723211035

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA KONSULTAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
MOTTO.....	viii
HALAMANPERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7

E. Manfaat Penelitian.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	40
C. Alur Pikir.....	41
D. Pertanyaan Penelitian.....	42
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Waktu Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	43
D. Analisis Data.....	44
BAB IV.....	45
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Tokoh Semar.....	45
B. Plot Cerita Lakon Mbangun Kay.....	50
C. Analisis Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar Cerita Wayang Kulit Mbangun Kayangan.....	56

BAB V.....	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
C. Kata Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tiang dari kebudayaan dan fondasi utama untuk membangun peradaban sebuah bangsa. Kesadaran tentang arti penting pendidikan akan menentukan kualitas kesejahteraan lahir batin dan masa depan warga negaranya. Pendidikan islam sebagai suatu sistem sekaligus proses yang bermaksud membina, mengembangkan serta mengarahkan potensi-potensi dasar insaniah berdasarkan nilai normative ajaran islam, tetapi dilihat dari pendidikan islam di Indonesia ternyata pendidikan yang merupakan sarana dan dakwah untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas secara moral dan intelektual masih belum bisa diharapkan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan bukan hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan.

Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengetahuan masyarakat (Rudi Ahmad Suryadi, 2018, hal. 1).

Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk menegaskan keberibadian bangsa Indonesia. Salah satu unsur yang dapat menjadi identitas jati dan diri kebudayaan bangsa Indonesia adalah kesenian, terutama kesenian wayang kulit yang menjadi kesenian asli bangsa Indonesia itu sendiri dan menjadi salah satu kebanggan bangsa Indonesia hingga ke mancanegara.

Salah satu Media Pendidikan yang sejak dulu khususnya di Jawa adalah wayang. Wayang syarat dengan kandungan nilai sakral. Akan tetapi tidak lepas dari dimensi pendidikan Islam. Dengan kata lain wayang disamping sebagai hiburan, ia juga merupakan media utama masyarakat Jawa kuno dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan yang diajarkan adalah corak pendidikan yang menekankan pada pembinaan dan budi pekerti luhur.

Budaya wayang merupakan salah satu kesenian tradisional Nusantara yang sampai sekarang masih menghirup hembusan nafas kehidupannya, terutama di wilayah Jawa, Bali, dan Sunda. Budaya asli bangsa Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Di Jawa, seni wayang memiliki berbagai genre, antara lain wayang golek, wayang beber, wayang wong, wayang klitik, dan wayang kulit. Berdasarkan ceritanya, wayang kulit masih dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain wayang kancil, wayang wahyu, dan wayang purwa (Achmad S.W, hal. 12).

Oleh karena itu, wayang oleh para leluhur Jawa diharapkan tidak saja menjadi tontonan, tetapi juga menjadi tuntunan manusia dalam berperilaku (Rahardjo, hal. 113). Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang populer di masyarakat kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami pengubahan dan penambahan untuk menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.

Penyesuaian konsep filsafah ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dan saah, melainkan seperti makhluk tuhan lainnya, kadang kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) dalam pewayangan segala diciptakan para budayawan Indonesia (tepatnya budayawan Jawa) untuk memperkut konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsur kebaikan dan kejahatan. Pada umumnya, masyarakat Jawa menggambarkan Punakawan sebagai “Orang kecil” (kelas bawah), sedangkan yang menjadi majikanya adalah seorang bangsawan atau priayi (Rahardjo, hal. 114).

Dalam setiap pagelaran kesenian Wayang kulit, cerita wayang selalu berusaha memberikan jawaban mendasar atas berbagai problematika yang terjadi pada kehidupan pribadi maupun umum. Dalam kehidupan pribadi, cerita

wayang kulit memberikan jawaban berupa budi pekerti yang tidak hanya bersifat normative, melainkan aplikatif karena disampikan dengan contoh pagelaran kesenian wayang, bukan indoktrinatif (gagasan) melainkan edukatif (mendidik) (Solichin, hal. 12).

Pagelaran Wayang selalu senantiasa mengandung berbagai nilai kehidupan luhur yang dalam setiap cerita lakonnya selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan keburukan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan suatu perbuatan baik yang akan menang dan perbuatan kalah akan selalu kalah. Begitu besarnya peran pagelaran wayang dalam kehidupan manusia, itu menunjukkan bahwa wayang kulit tidak hanya menjadi media, tetapi wayang kulit merupakan salah satu identitas jati diri manusia dalam melakukan perbuatan sehari-hari dalam kehidupan.

Di dalam seni pewayangan terdapat tokoh semar yang berbeda dari yang lain, hampir dapat dikatakan bahwa orang yang pernah berkenalan dengan wayang tidak ada seorangpun yang tidak mengenal Semar, Karena tokoh semar ini selalu menarik perhatian serta sangat berharga untuk dipelajari dengan seksama dan sedalam-dalamnya, Selain itu sepengetahuan Penulis tokoh merupakan tokoh yang lucu dan di tuankan di antara tokoh-tokoh yang lainnya (Mulyono Sri, 1978, p. 8).

Lakon Semar *Mbangun kayangan* diangkat dalam penelitian ini karena ceritanya yang sangat menarik. Tokoh dan pewayangan yang menarik. Cerita dalam lakon tersebut sangatlah erat kaitannya dengan Negara Indonesia saat ini. Para pemimpin di Negara Indonesia hanyalah mementingkan

kekuasaan, tidak memperhatikan keadaan rakyatnya, dan sama sekali tidak mempunyai jiwa kepemimpinan yang handal. Hal itu seperti yang terjadi pada penguasa ngamarta yaitu para pandhwa. Fenomena tersebut yang membuat Ki Semar Badranaya ingin mengembalikan mereka ke jalan yang benar, supaya mereka tidak hanya mementingkan kekuasaan.

Pada lakon ini utamanya yaitu Ki Semar Badranaya yang merupakan titisan Bathara Ismaya. Ki Semar Badranaya merupakan pengasuh Pandhawa terutama Arjuna. Beliau mendidik Pandhawa. Lakon ini menceritakan tentang Semar yang ingin memperbaiki budi pekerti dan jiwa kepemimpinan para penguasa Ngamarta, yaitu Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, Sadewa. Ceritanya dimuali dari Ki Semar Badrayana yang tidak pernah hadir dalam pertemuan agung di Ngamarta. Akhirnya pertruk datang ke Ngamarta untuk memberitahukan kepada para Pandhawa bahwa Ki Semar Badranaya akan membangun kayangan dan membutuhkan bantuan para Pandhawa serta pustaka Ngamarta berupa Jumus Kalimasada, Tumbak karawelang dan Songong Tunggulnaga.

Keistimewaan dari lakon *semar mbangun kayangan* terdapat dimensi pendidikan islamnya, tersebut tertuang dalam dialog tiap tokoh. Salah satu contohnya terdapat pada dialog semar Badranaya dengan Pandhawa. Ki Semar Badranaya menjelaskan kepada pandhawa bahwa sebagai ratu yang menjadi ratu-ratu di negeri-negeri lain haruslah memiliki watak kuat pada pendirian tidak goyah terhadap bujukan seperti yang dilakukan oleh Arjuna.

Keistimewaan dari lakon *Semar Mbangun kayangan* terdapat pada filosofinya, yaitu berusaha memperbaiki karakteristik pemimpin di Ngamarta yang di lakukan oleh Ki Semar Badranaya. Rakyat jelata menjadi korban kelalaian para pempimpinya. Namun Ki Semar Badranaya sebagai seseorang jelata tidak mau kalah dengan pempimpinya. Dia tetap berpegang teguh pada tekad dan kemauannya untuk berjuang demi pembaharuan yang baik. Keistimewaan yang lain terdapat pada kepandain Ki Semar Badranaya yang meminjam pustaka penting di Ngamarta untuk melaksanakan niatnya membangun kayangan yang tak lain adalah jiwa kepemimpinan dari penguasa Ngamarta. Akhirnya dengan segala perjuangannya. Ki Semar Berhasil memperbaiki jiwa kepemimpinan para pempimpinya. Di sinilah pelajaran yang sangat berharga, sebagai rakyat jelata harus mau mencontoh apa yang dilakukan oleh Semar, menyuarakan pendapat kita tanpa takut mati, terutama di saat negara sedang terpuruk ini.

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik meneliti tentang “Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan” Keterkaitan ini berangkat dari pengamatan penulis banyak amanat pendidikan islam yang terdapat dari cerita wayang tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut :

“Dimensi Pendidikan Islam Pada tokoh Semar dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan”.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan di dapatkan fokus dan rumusan antara lain :

1. Apa dan siapa tokoh Semar ?
2. Bagaimana Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan?"

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Tokoh Wayang Semar.
2. Mendeskripsikan Gambaran Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam Cerita Wayang Kuit Lakon Mbangun Kayangan.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian, bisa mengambil manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Penelitian bias menambah khasanah kelimuan pendidikan khususnya tentang Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan.

- b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti Selanjutnya.

- c. Secara Praktis

- 1) Peneliti

Dapat mengetahui pesan moral yang memuat pentingnya dimensi pendidikan islam dalam cerita wayang kulit lakon mbangun kayangan.

2) Lembaga

Sebagai sumbangan data ilmiah dalam pendidikan dan dalam disiplin ilmu yang lainya untuk khazanah keilmuan pendidikan di UNUGHA Cilacap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terkait dengan judul Penelitian “Dimensi pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan” maka dari itu peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu :

1. Dimensi Pendidikan Islam

a. Dimensi

Dimensi pendidikan islam merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan pada dasarnya seluruh terkait dengan pendidik dan peserta didik. Keterlibatannya keduanya (pendidik dan peserta didik) tersebut merupakan keterlibatan antara manusia. Hubungan ini akan serasi jika masing-masing pihak secara professional promosikan sebagai subyek.

Pola dasar Pendidikan Islam yang mengandung tata nilai islam merupakan struktural pendidikan yang telah melahirkan asas, strategi dasar dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan islam yang berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak abad yang lampau sampai sekarang. Model kelembagaan pendidikan islam yang tetap berkembang dalam masyarakat islam berorientasi pada pelaksanaan misi islam dalam tiga dimensi perkembangan kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah SWT untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
- 2) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ibadahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang utuh dari paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan dan sekaligus menjadi pendukung pelaksana nilai-nilai agamanya (Arifin,H.M, 2002, p. 31)

Ketiga dimensi tersebut di atas kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional kependidikan yang makin meningkat, ke arah tujuan yang di tetapkan dan dalam program itulah tergambar adanya materi kependidikan islam secara *difusi* menyebar dan *integratif* menyatu dalam rangkaian program pendidikan dan sehingga terserap ke dalam pribadi manusia sebagai objek pendidikan islam. Dengan terjadinya internalisasi dari nilai-nilai islam itu, dalam mengamalkan perintah dan menjahui *wujud* dari kehendak Allah SWT yang secara actual dan fungsional mampu mengamalkan perintah dan

menjahui larangan-Nya, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuannya, keterampilan, serta perilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas dikemukakan oleh Glock & Stark seperti ditulis oleh Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori (1994: 77). konsep religiusitas adalah rumusan bilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagaman seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman atau konsekuensial. Dalam konteks agama islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, lima dimensi tersebut dapat dijelskan sebagai beikut:

1) Dimensi Ideologi (Aqidah)

Menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran fundamental Akidah atau I'tiqod secara bahasa bersal dari kata al a'qlu yang artinya berputar sekitar makna kokoh, kuat, dan erat. Adapun secara istilah umum, kata aqidah bermakna keyakinan yang kokoh akan sesuatu,

tanpa ada keraguan. Keyakinan ini ditunjukkan dengan keyakinan seseorang terhadap rukun iman. Dalam konteks ajaran islam, dimensi ideology ini menangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al-quran dan Hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarma baktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan tertinggi.

2) Dimensi Praktik Agama (Syariah)

Menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang dianjurkan di dalam agamanya. Secara istilah, syariat islam adalah semua aturan yang Allah turunkan untuk para hamba-Nya, baik terkait masalah aqidah, ibdh, muamalah, adab, maupun akhlak. Dimensi ini terbagi menjadi praktik umum dan praktik pribadi. Baik terkait hubungan makhluk dengan Allah, maupun hubunagan antar-sesama makhluk. Kepatuan ini ditunjukkan dengan kepatuan seseorang dalam melaksanakan ibadah, sholat, puas dan lain-lain.

3) Dimensi Intelektual (Ilmu)

Yaitu tentang seberapa seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya

dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu ini yang dimiliki seseorang akan menjadikan luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagaman akan terarah.

4) Dimensi Pengalaman atau penghayatan (Ihsan).

Menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya. Dalam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

5) Dimensi Konsekuensial (pengalaman)

Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual atau Aqidah. Aspek Aqidah lebih berperilaku keagamaan yang bersifat penyembahan sedangkan aspek ini komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakikatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat

dengan aspek sosial. Dimensi sosial adalah menifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, meliputi semua perilaku yang didefinisikan oleh Agama (Rahmat Jalaludin, 1986, p. 37).

Abd al-Rahman Shaleh menyebutkan tujuan Pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu dimensi pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*), dimensi pendidikan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*), dimensi pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*), dimensi sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyyah*). Penulis menganggap penting untuk menambahkan dua dimensi pendidikan lagi, yaitu akhlak (moral), dan pendidikan estetika (keindahan).

1. Dimensi Pendidikan Jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Pertama, yang perlu diperhatikan adalah aspek jasmani (kesehatan badan). Tanpa ditunjang oleh kesehatan badan tidak mungkin pembentukan pribadi dapat terwujud secara sempurna. Imam Nawawi ketika menafsirkan “*al-qawwiy*” dalam surat Al-Baqarah: 247 dan Al-Anfal: 60 adalah kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Oleh karena itu kesehatan jasmani mutlak diperlukan, hal ini juga selaras dengan kata-kata mutiara (*mahfuzhat*) “*pada jasmani yang sehat sajalah terdapat akal pikiran dan jiwa yang sehat*”.

2. Dimensi Pendidikan Akhlak (moralitas)

Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Bahkan Nabi Saw mengatakan: keimanan seseorang tidak sempurna, bila tidak disertai dengan akhlak yang baik. Ketika ditanyakan kepada Nabi Saw tentang kategori orang yang paling banyak masuk surga, beliau pun menjawab: “Takwa kepada Allah dan Akhlak yang baik”. Dengan demikian ditinjau dari perspektif teologis, antara akhlak dan iman memiliki kaitan yang sangat dekat, karena dalam timbangan amalpun, akhlak merupakan hal yang terberat. *“Tidak ada suatu yang lebih berat dalam timbangan seseorang hamba mukmin pada hari kiamat, kecuali akhlak yang baik”* (al-Hadist).

3. Dimensi pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Yang dimaksud dengan pendidikan akal disini adalah upaya pengembangan potensi kognitif. fitrahnya, manusia memiliki *intelligence*. *Intelligence* adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Allah swt sering memperingatkan manusia untuk menggukan fitrah inteleknnya, misalnya dengan kalimat *afala ta'qilun, afala tatafakkarun, afala*

tubshirun, afala tababbarun, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelek ini lah yang dapat membedakan antara manusia dan hewan. Oleh karenanya pendidikan akal adalah merupakan aspek penting dalam pembentukan keperibadian manusia.

Pengarahan intelegensi adalah untuk menemukan keberadaan dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasikan kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

4. Dimensi pendidikan Ruhani (Kejiwaan) (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Kematangan keperibadian seseorang sangat ditentukan oleh kondisi kejiwaaannya. Kondisi kejiwaan yang stabil, tidak mudah terpancing oleh emosi dan amarahnya, merupakan faktor utama yang sangat menunggang. Dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (Ali Imran:19) hal terpenting dalam pendidikan adalah meningkatkan jiwa dan kesetiaan hanya kepada Allah swt. Semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladi oleh Nabi saw. Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif.

5. Dimensi Pendidikan Estetika (keindahan)

Estetika itu sendiri adalah suatu konsep, pandangan, atau teori mengenai keindahan. Tentu saja kaitanya dengan kreativitas seni. Seni bisa dimasukkan sebagai hal-hal *ghair al-ibadah*. Karena itu seni pada dasarnya boleh, kecuali yang jelas dilarang. Umat islam sudah

lama melupakan konsep ini, karena itu instinknya selalu saja “dilarang atau tidak dilarang”. Padahal, asalkan bukan ibadah, mestinya boleh dulu, baru dicari dalilnya dilarang atau tidak. Begitu juga seni kalo ditarik Al-Qur’an, di sana dikatakan bahwa memang makhluk yang paling tinggi itu ialah manusia dengan sebutan *ahsan-u taqwim*, yang bisa diterjemahkan sebagai “dalam bentuk yang paling indah”. Oleh karena itu nilai estetika sesungguhnya adalah nilai-nilai yang sudah melekat pada diri sendiri manusia, yang harus ditumbuh kembangkan agar mencapai bentuknya yang sempurna.

6. Dimensi Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan keperibadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Pendidikan sosial kemasyarakatan sebagai kelanjutan dari upaya pembentukan keperibadian, tidak lain dimasukan juga sebagai pencerminan tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran islam. Manusia adalah makhluk sosial atau anggota dari suatu masyarakat. Rasulullah telah menanamkan rasa tanggungjawab manusia terhadap masyarakatnya.

Secara Fitrahnya manusia memiliki fitrah sosial, kecendrungan manusia untuk hidup berkelompok yang didalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan *kebudayaan*. Kebudayaan merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Islam dapat

disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang seratus persen islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide islam. Macam-macam budaya ini harus menjadikan umat islam untuk saling menghormati dan menghargai. Karena perbedaan kebudayaan dalam wilayah sosial kemasyarakatan merupakan hal yang niscaya dan tidak mungkin dapat ditolak oleh umat islam (Endang Saifudin Anshari, 1982, p. 107).

b. Pendidikan Islam

Menurut Yusuf Qardhawi dalam memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Demikian juga, dengan Hasan Langgulung juga memutuskan bahwa pendidikan islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik akhirnya di akhirat (Azyumardi Azra, 1998, p. 5).

(Moh.Roqib, 2016, p. 17) Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pelajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidik kadang-kadang juga di katakan 'pengajaran' atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat

belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencangkut totalitas keunggulan kemusiaan sebagai hamba ('abd) dan pemakmur alam (khalifah) agar senantiasa persahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.

Pendidikan yang dalam bahasa arab disebut tarbiyah merupakan derivasi dari kata arab seperti dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Allah sebagai Tuhan semesta alam (rabb al almin), yaitu Tuhan yang mengatur dan memdidik seluruh alam Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penerbitan dan peningkatan kualitas alam. manusia di harapkan selalu memuji kepada tuhan yang medidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati. sebagai mahluk tuhan, manusia idealnya melakukan internasiasi secara kontinu (istiqomah) terhadap nilai- nilai agar mencapai derajat insan kamil (manusia peripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (*jasmaniah*) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah swt, maka pendidikan berarti menumbuhkan

personalitas (*keterampilan*) serta menanamkan rasa tanggung jawab, sedangkan islam adalah agama yang benar di sisi Allah swt.

Oleh karena itu, bilamana manusia yang berpredikat '*muslim*', benar-benar menjadi penganut agama yang baik. Ia harus menaati ajaran islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah islamiah. Untuk tujuan itulah, manusia harus didik melalui proses pendidikan islam dan berdasarkan atas pandangan itu juga maka yang dimaksud dengan pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya (Arifin,H.M, 2002, p. 10).

Sebagai muslim yang telah mendapatkan pendidikan islam ia harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan yang diharapkan oleh cita-cita islam. Agama islam adalah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun ukhrawi. Jika dilihat dari sasaran pendidikan islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas ber kemampuan beramal saleh dalam arti amal yang benar dan diridhai oleh Allah SWT atau dengan perkataan lain bahwa pendidikan harus berorientasi pada tercapainya kemuliaan dan keridhaan dari Allah SWT. Oleh karena itu, yang sering kali disingkat dengan istilah

Fi'il, dzikir, dan piker, maka adapun konsep-konsep yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) *Taklim*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada masalah pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu.
- 2) *Tarbiyah*, adalah pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembelengan kode etik atau norma akhlak.
- 3) *Ta'dib*, adalah pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi diri sendiri sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsional atas niat atau sistem yang di realisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (Feisal, 1995, p. 108).

Secara umum pendidikan adalah suatu proses di mana suatu Bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

(Moh.Roqib, 2016, p. 23) Tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan islam. Kelima prinsip tersebut adalah :

Pertama, Prinsip Integrasi (tauhid) prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus Akhirat.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak.

Ketiga, Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu *hayawaniah-nya*.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqomah), dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sebab di dalam Islam, belajar adalah salah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan memuat ilmu secara kontinu dan terus menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada

diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhanya.

Kelima, Prinsip Kemaslahatan dan keutamaan, Jika ruh Tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

Prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam tersebut perlu dirici dalam bentuk indikator-indikator sehingga mudah mudah untuk diaplikasikan dan dievaluasi, Selain itu, prinsip-prinsip ini juga dapat dijabarkan menjadi langkah-langkah konseptual dan operasional sehingga mudah diaplikasikan dalam pendidikan, baik dalam keluarga sekolah, maupun masyarakat.

Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkeseimbangan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas Pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke

tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar (Arifin,H.M, 2002, p. 32).

Sementara dalam pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas Pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang di perlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Secara struktural pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalanya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, di perlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan, mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Bila di lihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk yaitu:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang di miliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi yang demikian dinamis.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan yang baik dan kuat. Oleh karena itu, Pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan yang jelas. Landasan itu terdiri dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad yang dapat di kembangkan ijtihad, Al masalah almursalah, istishan, Qiyas, dan sebagainya.

1) Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari qara'a yang berarti bacaan; kata sifat dari al-qaara'u yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan). kata Al-quran adalah bentuk isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal dipahami sebagai kitab suci umat islam. Al-Quran adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhmmad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi seganap umat

disepanjang zaman dan pemeliharanya dijamin oleh Allah swt. Al-Quran adalah sumber utama ajaran islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim (Zulkarnain, 2018, pp. 22-23).

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber Pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Tuhan menganugerahkan kepada umat islam suatu kitab Al-Quran lengkap dengan semua petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, p. 33).

Petunjuk Al-Quran, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Syaltut yang dikutip Hery Noer Ali dapat di kelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud Al-Quran yaitu:

- a. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syarat dan hokum dengan jalan menerangkan dasar-dasar yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan Semestanya) (Hery Noer Aly, 1999, p. 33).

Didalam Al-Quran terdapat banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan dan usaha pendidikan

itu. Sebagai contoh yaitu kisah Lukman mengajari anaknya dalam Surah Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri masalah iman, akhlak ibadah, social, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shaleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama dalam meneruskan teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan penafsirannya dapat dilakukan dengan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2) As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (Al-thariqah Al-maslukah) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah “segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW yang berupa perkataan, perbuatan, taqrirnya, maupun selain dari itu (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, p. 39). Seperti Al-Quran, Sunnah juga berisi aqidah, dan syari’ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya, atau muslim yang bertaqwa. Oleh karena itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama (Zakiah Drajat, 2014, pp. 20-21).

Proses Perubahan sikap yang dilakukan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sumber Pendidikan Islam, karena Allah telah menafikanya sebagai teladan bagi umatnya. Sunah juga berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia sehingga menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sehingga Rasul menjadi guru dan pendidik utama.

3) Madzhab Shahabi

Sahabat adalah orang yang pernah berjuma dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Upaya sahabat SAW dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Shiddiq, meluruskan keimanan masyarakat dari kemurtadan dan memerangi pembangkangan dari pembayaran zakat. Umar Bin Khattab dengan melakukan perluasan Wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam. Sedangkan Utsman Bin Affan mengumpulkan Al-Quran dalam satu mushaf. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti etika peserta didik kepada pendidiknya, dan ghairah pemuda dalam belajar (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, p. 42).

4) Tradisi atau adat kebiasaan Masyarakat (*Uruf*)

Tradisi (uruf) adat adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan

seakan-akan merupakan hokum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Dalam konteks ini, masing-masing masyarakat Muslim memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

Kesepakatan dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerima tradisi ini tentunya memiliki syarat tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, Baik Al-Quran maupun As-Sunnah, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemunduran.

2. Tokoh Semar

Dalam pendalangan, para pecinta wayang semar dan para dalang sendiri berpendapat, bahwa Semar berasal dari kata “Samar” yang berarti “Samar-samar”, tidak jelas, meragukan, penuh rahasia, Penuh teka teki, pendek kata misterius. Kata “Samar” berasal dari pokok kata “Mar” yang mendapat awalan “sa” menjadi “Samar”, atau dari kata “sar” yang berarti cahaya yang kemudian mendapat sisipan “am” menjadi “samar”. Jadi samar berate sesuatu yang mengeluarkan cahaya.

Kata “sar” dapat menjadi kata kerja “nyamar” (menyamar) yaitu melakukan sesuatu yang rahasia atau sandi atau tindakan yang tidak terus terang. Sehingga oleh karena itu, dalang mengartikan semar adalah

manusia yang sudah tidak “samar” lagi atau tidak ragu-ragu lagi terhadap segala sesuatu. Pendek kata ia sudah tidak kisruh lagi terhadap segala sesuatu yang ada di dunia, karena ia telah mampu menampung, meluluhkan dan menyelaraskan segala sesuatu yang bertentangan.

Dalam tokoh semar terkandung makna bahwa manusia akan mampu mengembangkan hidupnya hingga mencapai kesempurnaan dan menyatu dengan Tuhan. Semar menjadi tanda sebuah rahmat Ilahi (wahyu) kepada titahnya. Hal tersebut disimbolkan dengan kepanjangan nama semar, yaitu Badranaya yang berarti melaksanakan perintah Tuhan demi kesejahteraan manusia.

Semar berwajah laki-laki, tapi badanya seperti perempuan dengan perut dan dada besar. Rambutnya putih dan memiliki kerutan di wajah yang menandakan dia sudah lanjut usia, tetapi rambutnya kuncung seperti anak-anak. Bibirnya tersenyum, tapi matanya menangis. Dr.Seno Sastraamijaya dalam Adrian Kresna (Ardian Kresna, 2012, p. 287). memberikan pendapat tentang tokoh Semar. Beliau memberikan pernyataan: “mudah dimengerti kiranya bahwa hubungan antara semar dan punakawan itu sedikit banyak melambangkan pengertian atau gagasan kawula (umat manusia) dan Gusti (Tuhan Yang Maha Esa).

3. Wayang Kulit

a. Pengertian Wayang Kulit

Istilah wayang memiliki beberapa pengertian. Pertama, pengertian wayang pada sebuah jenis pertunjukan drama tradisional. Sebagai sebuah

pertunjukan, wayang seringkali dikaitkan dengan bayang bayang. Yakni bayangan yang diproyeksikan pada layar yang disebut *kelir*. Kelir ini terbuat di kain putih yang direntangkan sepanjang kurang lebih 5 meter dan lebarnya satu setengah meter. Pada bagian tepi sekeliling kelir umumnya diberi kain berwarna merah selebar 8-10 cm (Aryo Suryono, 2020, p. 1).

Dilihat dari sudut terminologi, ada beberapa pendapat mengenai asal usul kata wayang Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa wayang berasal dari kata wayangan atau bayangan, yang berarti sumber ilham. Yang dimaksud ilham di sini adalah ide dalam menggambarkan wujud tokohnya. Kedua, berbeda dari pendapat pertama, pendapat ini menyebutkan bahwa kata wayang berasal dari kata Wad dan hyang yang artinya leluhur (Rizem, 2003: 19).

Wayang berasal dari bahasa Jawa “wewayangan” yang berarti bayangan. Dikatakan wayang atau wewayangan karena zaman dulu untuk melihat wayang, penonton berada di belakang layar yang disebut kelir, sang Dalang memainkan wayang yang diterangi lampu sehingga menimbulkan bayangan yang menempel pada kelir pertunjukan. Kelir pertunjukan terbuat dari kain putih yang membentang membatasi antara dalang dengan penonton. Penonton tidak melihat sang Dalang, melainkan hanya bisa menyaksikan bayangan wayang, yang seolah-olah bayangan wayang yang menempel pada kelir adalah manusia yang hidup.

Wayang merupakan identitas utama manusia Jawa, maksudnya wayang merupakan jati diri manusia Jawa, oleh karena itu wayang sangatlah istimewa bagi orang Jawa. Keistimewaan itu terdapat filosofinya. Filosofi wayang menjadi tuntunan hidup sebagian besar masyarakat Jawa. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikitnya nama tempat atau nama orang yang diambil dari pewayangan. Misalnya, puncak Gunung Muria dinamakan Sapto Arga yang merupakan tempat pertapaan Yudhistira, nama orang zaman sekarang ada yang namanya Yudhistira, Arjuna, Bima, dll. Hal itu membuktikan bahwa wayang sangatlah berate bagi masyarakat Jawa (Hermawati, 2006, p. 1).

Kesenian wayang yang asli telah dikenal oleh nenek moyang kita sejak zaman dahulu kala, sebelum ada peradaban asing masuk ke negeri kita, bahkan sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia. Waktu itu wayang masih sangat sederhana sekali, hanya berupa cuwilan gambar yang diceritakan. Namun kemudian pertunjukan wayang mulai berkembang pada zaman Hindu jawa. Pertunjukan Kesenian wayang merupakan ritual upacara keagamaan orang jawa yang berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

Wayang kulit merupakan jenis wayang yang paling populer di masyarakat sampai saat ini. Wayang kulit mengambil cerita dari kisah mahabrata dan Ramayana. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang dengan diiringi gamelan dan tembang-tembang dari seorang sinden. Wayang ini terbuat dari lembaran kulit kerbau atau sapi yang dipahat

menurut bentuk tokoh wayang dan kemudian disinggung dengan warna-warna yang mencerminkan perlambang karakter dari sang Tokoh. Agar lembaran wayang itu tidak lemas, digunakan “kerangka penguat” atau gapit yang membuatnya kaku dan dapat berdiri. Kerangka atau gapit ini disebut cempurit, yang terbuat dari tanduk kerbau atau kulit penyu, bisa juga dari kayu atau bambu.

Pementasan wayang merupakan sebuah kegiatan budaya setempat yang meliputi unsur kepercayaan, kebiasaan social, serta tradisi, seni, dan dunia gaib, pendidikan, dan pandangan hidup. Semua ini terjadi di atas dan di luar panggung. Kumpulan lakonnya banyak bersumber dari legenda dan kisah lisan sastra tulis dari tradisi India dan Jawa. Pertunjukan wayang digelar oleh pemain tunggal. Dalang atau pemain boneka, menggelar pertunjukan di depan layar lebar dan menghidupkan wayang-wayangnya dan menirukan berbagai suara dan bunyi-bunyian. Dalang tidak hanya menguasai percakapan (dan suara) semua wayangnya, tetapi juga harus bercerita di antara adegan, melantunkan suluk untuk menciptakan suara yang pas dan mengarahkan gamelan pengiring pertunjukan. Semuanya harus dilakukan selama memainkan wayang.

b. Sejarah Munculnya wayang Kulit di Indonesia.

Menurut Sejarahnya, pada awal mula dipergelarkan, wayang digunakan untuk memuja para roh leluhur. Nenek moyang kita percaya bahwa roh leluhur yang sudah matu merupakan pelindung dalam

kehidupan. Lebih kurang 1500 SM, nenek moyang melakukan upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan penyembahan roh nenek moyang yang telah mati, yang kemudian lebih dikenal sebagai pertunjukan bayangan roh nenek moyang. Dari titik tolak ini, orang kemudian sampai pada usaha untuk mendatangkan roh-roh leluhur yang dianggap keramat ke rumah atau perkarangan. Pikiran dan anggapan inilah yang mendorong mereka untuk menghasilkan bayangan roh leluhur. Di Indonesia, orang mengabadikan perwujudan orang yang telah mati dengan berbagai bentuk patung-patung. Kepercayaan ini pula yang mempengaruhi cara pembuatan bayang-bayang. Orang-orang kemudian meniru bayang-bayang yang dilihat setiap hari. Penggambaran roh semacam ini, pada mulanya mungkin hanya kebetulan. Akan tetapi, dengan anggapan bahwa roh-roh mempunyai kekuatan dan sebagai pelindung, maka bentuk gambar bayang-bayang itu harus tidak berbentuk manusia. Gambar bayang-bayang itu kemudian disebut wayang. Namun, wujud dari wayang pada waktu itu belum jelas. Selang beberapa waktu berikutnya, wayang berkembang sesuai dengan peradaban manusia. Itulah menjaga dalam sebuah definisi disebutkan bahwa kata wayang memiliki arti wewayangan atau bayang-bayang (Sunarto, 1989: 16).

Budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman pemerintahan Prabu Erlangga, Raja Kahuripan (976-1012), yakni ketika kerajaan di Jawa Timur sedang makmur-makmurnya. Karya

sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia sejak abad X, antara lain dalam naskah sastra Kitab Ramayana Kakawin berbahasa Jawa Kuno dan ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (989-910). Naskah ini merupakan gubahan dari kitab Ramayana karangan pujangga India, Walmiki (Rizem, 2013: 24).

Awal mula bentuk wayang kulit purwa pertama kali adalah pada masa Raja Jayabaya di Kerajaan tahun 1135 M. Saat itu, Raja Jayabaya ingin menggambarkan bentuk para leluhur dengan lukisan di daun lontar. Menurut Hazeu, cerita wayang sudah ada sejak zaman Raja Airlangga di kerajaan Kahuripan di permulaan abad ke-11 Masehi. Pada saat itu, Raja Airlangga memiliki seorang raja kesusasteraan hebat, yaitu Empu Kanwa.

Menurut buku-buku Jawa seperti Serat Centhini dan Sastramiruda, dijelaskan bahwa wayang purwa sudah ada sejak zaman Prabu Jayabaya yang memerintahkan kerajaan mamenang tahun 989 Masehi, di mana wayang telah digambarkan di atas daun lontar. Wayang pada masa itu masih erat sekali kaitannya dengan fungsi religius, yaitu untuk menyembah atau memperingati para leluhur dan raja-raja yang telah meninggal dunia. Selanjutnya, pada zaman Prabu Suryahamiluhur yang memerintah kerajaan Jenggala tahun 1244 Masehi. Wayang purwa sudah dibuat di atas kertas Jawa (Kulit Kayu) di mana sisinya dijepit dengan kayu agar dapat tegulung rapi. Perkembangan selanjutnya pada zaman

Raja Brawijaya yang memerintah Kerajaan Majapahit tahun 1379 Masehi, di mana wayang purwa telah dilukis berbagai warna dengan rapi, lengkap, dengan pakaian yang kemudian disebut sebagai *wayang sunggingan*. Berlanjut ketika Raden Patah didesak tahun 1515 Masehi, wayang purwa disempurnakan lebih baik agar tidak bertentangan dengan agama (soetarno, 2007, p. 9).

Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit dapat dijadikan pedoman hidup bagi manusia dan menjadi sarana untuk memberikan nilai-nilai pendidikan moral dan etika (budi pekerti) yang menyenangkan, karena dengan susananya yang menghibur penonton. Selain itu hiburan seni yang dimainkan oleh dalang dengan wayang kulit serta lagu-lagu oleh para sintren atau penyanyi lagu-lagu yang mengiringinya kisah cerita dalam pertunjukan wayang, penonton juga mendapatkan pendidikan moral dan budi pekerti.

4. Lakon Mbangun Kayangan

a. Pengertian lakon

Dasar Merupakan salah satu kosakata Jawa. *Lakon* berasal dari kata laku yang artinya perjalanan atau cerita atau rentan peristiwa. Jadi, *lakon* wayang adalah perjalanan cerita wayang atau rentetan peristiwa wayang. Perjalanan cerita wayang ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh yang ditamikan (Murtiyoso,dkk, 2004, p. 57) Dasar lakon drama adalah konflik manusia. Konflik lebih bersifat batin daripada

fisik. Konflik yang dipaparkan dalam lakon harus memunyai motif. Motif dari konflik yang dibangun itu akan mewujudkan kejadian-kejadian.

Mohammad Kanzunudin dalam bukunya yang berjudul *kamus istilah drama* (2003: 62) memberikan definisi lakon adalah karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan. Pada Kamus Istilah Sastra, definisi lakon adalah karangan terbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan. Dari kedua jenis definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lakon adalah drama.

Jenis lakon berbeda dengan jenis prosa dan puisi dalam hal hakikat, bentuk pengungkapan, dan teknik penyajiannya. Hakikat lakon adalah tikaian (konflik). Hakikat prosa adalah cerita, dan hakikat puisi adalah imajinasi. Lakon, prosa, dan puisi merupakan bentuk-bentuk pengungkapan sastra. Teknik penyajian lakon menggunakan cakapan, baik monolog maupun dialog, Prosa menggunakan kiasan, sedangkan puisi menggunakan citraan.

Dalam lakon Ardian Kresna, *Punakawan: Simbol kerendahan Hati Orang Jawa* (2012), menjelaskan bahwa dalam setiap *lakon* serta penggambaran tokoh-tokoh wayang kulit memiliki nilai-nilai memiliki etika yang patut diteladani oleh manusia, antara lain adalah :

- 1) Kesempurnaan sejati, mengingatkan kita bahwa tugas manusia adalah sebagai wakil Tuhan di bumi.
- 2) Kesatuan Sejati, Bahwa sebagai seorang kesatrian diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan serta

rukun dalam kesatuan sebagai sebuah kebutuhan dan rasa tanggung jawab.

- 3) Kebenaran sejati, sebagai seorang manusia yang berjiwa kesatria harus selalu berusaha menjadi manusia yang benar untuk menghapus segala keburukan.
- 4) Kesucian sejati, yang berarti bahwa semua satria yang baik akan selalu membentuk dirinya menjadi manusia dan menciptakan kehidupan suci, sehingga menjadi manusia yang suci sampai akhir hayat.
- 5) Kebijakan sejati, bahwa satria sejati selalu berusaha untuk menjadi manusia yang biaksana, walaupun sangat sulit untuk menjadi bijaksana
- 6) Pengetahuan sejati, kesatria yang baik selalu mencari pengetahuan sejati sehingga disebut sebagai manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik.
- 7) Kesadaran sejati, bahwa satria yang baik akan selalu mencari pemahaman agar menjadi manusia yang sadar akan keberadaan dirinya di dunia.
- 8) Kasih sayang sejati, satria yang baik selalu berusaha membentuk dirinya agar menjadi manusia yang bisa menerima sesamanya dengan tulus ikhlas.

- 9) Tanggungjawab sejati, bahwa satria yang baik akan selalu bertanggung jawab atas semua tindakan, serta tugas yang dilakukan sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
- 10) Tekad sejati, kesatri yang baik selalu berusaha memiliki niat dan kehendak untuk mencapai cita-citanya dengan penuh tekad, walaupun dilakukan dengan susah payah dan banyak resiko.
- 11) Pengabdian sejati, dibuktikan oleh satria yang berusaha menjadi manusia pemberani dan berdedikasi tinggi serta siap menjalan tugas-tugas yang diembannya.
- 12) Kekuatan sejati, bahwa satria yang baik memiliki kekuatan lahir dan batin yang seimbang, tabah dalam menghadapi segala cobaan dalam hidup.
- 13) Kebahagiaan sejati, satria yang baik akan selalu berusaha menjadi manusia yang berpengaruh sehingga gemar bertapa (prihatin) dan berguru untuk mencari ilmu yang bermanfaat (Ardian Kresna, 2012).

b. Mbangun kayangan

Lakon semar Mbangun kayangan ini merupakan salah satu lakon pewayangan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam kehidupan. Sebab didalamnya tergambar konflik-konflik yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Adanya peran tokoh baik dan jahat lakon ini, membantu para penonton untuk mendapatkan gambaran mana hal yang salah, dan mana hal yang benar.

Semar membangun kayangan yang menceritakan tentang simbol rakyat menghendaki para pemimpin untuk membangun jiwa. Pada lakon ini pula terlihat bahwa terkadang penguasa salah menafsirkan kehendak rakyat, memerlukan rakyat sebagai objek yang bodoh, penguasa cenderung bertangan besi dan mau menang sendiri. Pada semar membangun kayangan ini terlihat pada akhirnya penguasa yang lain akan terkoreksi oleh rakyat jelata. Permasalahan yang akan dikaji pada lakon semar membangun kayangan yaitu Dimensi Pendidikan Islam.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk lebih mendukung judul ini, maka penulis menyediakan beberapa buku yang lebih berkaitan dengan penelitian ini serta mencantumkan proposal skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah karya-karya yang pernah ditulis sebelumnya:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Mar'atun Soliah (2014) Mahasiswi Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) membahas tentang Nilai pendidikan agama islam dalam wayang kulit dengan lakon jumus Kalimasadha. Penelitian ini menceritakan jumus Kalimasadha dalam beberapa versi yang nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam tersebut. Persamaan penelitian diatas sama-sama membahas pendidikan islam dalam wayang kulit. Perbedaan peneliti di Atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah meneliti tentang Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam Cerita wayang kulit lakon membangun kayangan.

Sedangkan, penelitian diatas meneliti nilai pendidikan islam dalam wayang kuli dengan lakon jumus kalimasadha.

2. Penelitian Skripsi oleh Endah Muthoharoh (2015) Mahasiswa Institut Agama Islam Imam Al-ghozali (IAIIG) yaitu meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kesenian wayang sunan Kalijaga ”Lakon Petruk Dadi Ratu”. Penelitian ini membahas nilai-nilai yang terdapat dalam lakon tersebut khususnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.oleh karena itu, Sunan Kalijaga Menjadikan Lakon Petruk dadi Ratu dalam wayang kulitnya sebagai salah satu syiar agama islam di Jawa.Persamaan peneliti diatas sama-sama membahas tentang wayang kulit. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah peneliti diatas membahas wayang kulit dalam lakon Petruk Dadi Ratu. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang wayang kulit dalam lakon Mbangun Kayangan.
3. Skripsi Karya Wagio mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul “Profil Pendidikan Ideal Dalam Makna Tokoh Wayang Semar”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahawa profil pendidikan ideal ditunjukkan dalam tokoh wayang semar, diantaranya yaitu: memberikan contoh teladan, amanah, ikhlas, cerdas, dan berwawasan luas, sabar, penyayang, bertingkah laku memikat, keperibadian abdi, percaya diri dan tawakal. Selanjutnya kontribusi pendidikan ideal dalam tokoh wayang semar terhadap pembentukan guru pendidikan agama islam yang ideal, diantaranya

adalah menjadikan semakin di teladani, menjadikan semakin dicintai profesinya, menambah keprofesionalitasnya, menambah inspirasi untuk mengembangkan wawasannya, dan mempunyai visi dan idealisme yang jelas. Kemudian Faktor pendukung dan penghambat terwujudnya pendidikan ideal. Faktor pendukung antara lain: jaminan kesehatan, jaminan social, jaminan keselamatan, jaminan hak dan kewajiban. Faktor penghambatnya antara lain: tidak menekuni profesinya, belum berlaku standarisasi professional guru, mencetak guru asal jadi, kurangnya motivasi yang kualitas.

C. Alur Pikir

Dalam alur pikir penelitian ini hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya, yaitu peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kyangan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teoro-teori dalam kajian Pustaka dan alur pikir, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar Dalam Cerita Wayang Kulit lakon Mbagun kayangan?”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam cerita wayang kulit lakon Mbangun Kayangan Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research). Dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dengan menghimpun data dari berbagai literature, baik perpustakaan maupun tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi.

Pada penelitian ini penulis mencoba mengumpulkan segala jenis data yang berhubungan dengan Dimensi Pendidikan Islam Pada Tokoh Semar dalam Cerita Wayang kulit Mbangun kayangan. Baik berupa dokumen, buku , artikel, maupun video pertunjukan wayang kulit dengan lakon tersebut.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021 Sampai dengan Juni 2021. Sehingga dalam waktu 3 bulan ini penulis mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan penulis yakni mengulas Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Mbangun Kayangan.

C. Sumber Data

Dalam pengumpulan data tersebut, penulis mengambil dari bahan primer dan sekunder.

1. Bahan Primer

- a. Apa dan Siapa Semar karya Ir. Sri Mulyono.
- b. Kempalan Balungan Lampahan Wayang Purwa Karya Ki Sabdawara.
- c. Video Youtube tentang pagelaran wayang kulit lakon Mbangun Kayangan oleh dalang KI SENO NUGROHO.

2. Bahan Sekunder, yaitu bahan-bahan yang mendukung penelitian ini, baik berupa buku, majalah, Koran, jurnal dan lain sebagainya.

D. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam analisis data ini penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*).

Teknik analisis isi adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang tepat dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan yang penggarapnya dilakukan secara objektif dan sistematis. Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat lakon mbangun kayangan, sehingga mendapatkan tentang isi dimensi Pendidikan Islam didalamnya.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM PADA TOKOH SEMAR DALAM
CERITA WAYANG KULIT LAKON MBANGUN KAYANGAN

A. Tokoh Semar

Semar adalah nama Tokoh punakawan paling utama dalam pewayangan Jawa, bahkan pada pewayangan di daerah Sunda dan Bali. Tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para satria dalam pemetasan kisah-kisah Mahabrata dan Ramayana. Pertamakali penokohan Semar ditemukan dalam karya sastra zaman kerajaan Majapahit berjudul *Sundamala*, Semar dikisahkan sebagai seorang abdi dari tokoh utama cerita tersebut, yaitu Sahadewa dari keluarga Pandawa dengan posisi sebagai punakawan itu, Semar tidak hanya menjadi seorang abdi namun juga seorang penyebar humor, candaan, dan pemecah ketegangan di dalam suatu cerita (Ardian Kresna, 2012, p. 23).

Menurut Mahendra di dalam bukunya, Semar merupakan titisan Sang Hyang Ismaya yang melakukan jalan kematian, ketika Semar mendapat titiah untuk turun ke dunia oleh Sang Hyang Tunggal. Oleh karena itu Sang Hyang Ismaya yang semula berwajah tampan dan bertubuh apik berubah menjadi buruk rupa, akan tetapi, sebelum turun ke dunia Semar meminta kawan (Mahendra Sucipta, 2016, p. 353).

Menurut *serat* paramayoga dalam buku *rupa dan karakter Wayang Purwa* yang di tulis oleh Heru Sudjaruto, Sumari, Udang Wiyono dikisahkan bahwa: Sang Hyang Ismaya adalah salah seorang dari tiga putra Hyang Tunggal. Ibunya adalah Dewa Rakti. Tetapi dalam pewayangan umumnya, terutama Wayang Purwa ibu Sang Hyang Ismaya adalah Dewa Rekatawati. Istri Sang Hyang Ismaya menurut Paramayoga ialah Dewi Senggani sedangkan dalam pendalangan adalah Dewi Kanastri atau Kanastren. Sang Hyang Ismaya lahir bersamaan dengan kedua saudaranya, Sang Hyang manikmaya dan sang Hyang Antaga. Mulanya mereka lahir dalam wujud cahaya yang kemudian berubah wujud menjadi sebutir telur.

Oleh Sang Hyang Tunggal, telur itu dipuja menjadi tiga orang putra. Kulit telurnya menjadi Sang Hyang Antaga, Putih telurnya menjadi Sang Hyang Ismaya, sedangkan kuning telurnya menjadi Sang Hyang Manikmaya. Ketiga anak ini semua merasa dirinya paling sakti dan paling pantas menjadi pewaris kedudukan Sang Hyang Tunggal sebagai penguasa alam kayangan. Karena tidak satupun diantara mereka yang mau mengalah. Sang Hyang Tunggal memberi persyaratan: “Siapa diantara yang sanggup menelan gunung Mahameru dan memuntahkannya kembali dialah yang berhak atas singgah sana kayangan.”

Sang Hyang Antaga mendapat kesempatan pertama untuk menunjukkan kesaktiannya. Dia Berusaha keras menelan gunung itu tetapi sampai mulutnya robek, gunung itu tidak juga tertelan. Gilirn kedua, Sang Hyang Ismaya dengan kesaktian yang dimilikinya, dia berhasil menelan

Mahameru, tetapi tidak sanggup memuntahkan kembali. Dicobanya mengeluarkan gunung itu lewat dubur juga tidak berhasil. Gunung berhenti didalam perut Ismaya. Karena gunung tertelan, Sang Hyang Manikmaya tidak dapat membuktikan kesaktiannya. Sehingga Sang Hyang Manikmaya yang ditetapkan Sang Hyang Tunggal sebagai pewaris takhta kahyangan. Sang Hyang Ismaya diperintahkan oleh ayahnya untuk turun ke dunia dan bertindak sebagai *pamong* bagi manusia yang berbudi baik. Sebagai *pamong* Ismaya menggunakan nama Semar, Samarasanta, Semarsanta, Janabadra, dan Badranaya. Turunnya Batara Ismaya ke *marcapada* (bumi) sebagai Semar bersamaan waktu dengan kelahiran Baambang Manunumasa, Putra Bambang Parikenan. Manumasa adalah manusia pertama yang menjadi momongan (asuhan) Semar (Heru Sudjarwo S, Dkk., 2010, p. 1028).

Begitu juga dalam buku lain diceritakan bahwa Langit dan bumi pada zaman purwa carita dikuasai oleh Sang Hyang Wenang, yang mempunyai anak bernama Sang Hyang Tunggal kemudian beristri Dewi rektawati, putri kepiting raksasa bernama Rekatama.

Pada suatu hari Dewi Rekatawati bertelur dan seketika itu telur terbang kelangit menuju ke hadapan sang Hyang Wenang. Telur itu menetas sendiri, kemudian muncul tiga makhluk yang berasal dari kulit telur dinamai Tejamantri, dari putih telur adalah Ismaya, dan yang dari kuning telur bernama Manikmaya. Dalam riwayat lain, telur tersebut menetas menjadi langit, bumi, dan cahaya atau teja. Pada suatu hari mereka terlibat pertengkaran karena mempermasalahkan siapa yang akan menggantikan kedudukan ayahnya kelak

sebagai penguasa. Manikmaya menyarankan agar diadakan pertandingan menelan gunung dan memuntahkan kembali Tejamantri melakukannya terlebih dahulu, tetapi gagal. Kemudian Ismaya dapat menelannya tapi tidak dapat memuntahkannya kembali. Kejadian ini menyebabkan terjadinya gara-gara atau bencana. Gara-gara ini menyebabkan Sang Hyang Wenang turun tangan dan mengambil keputusan bahwa pada waktunya, Manikmaya akan menjadi raja para dewa, pengusaha kahyangan dan akan mempunyai keturunan yang akan menjadi penduduk bumi. Sementara Tejamantri dan Ismaya harus turun kebumi untuk memelihara keturunan manikmaya. Keduanya boleh menghadap Sang Hyang Wenang jika manikmaya bertindak tidak adil. Sejak saat itu nama diganti Tejamantri menjadi Togog, Ismaya dinamakan semar, dan Manikmaya menjadi Batara Guru. Karena seuh gunung pernah ditelanya, bentuk tubuh Semar menjadi besar, gemuk dan bundar (Ardian Kresna, 2012, p. 91).

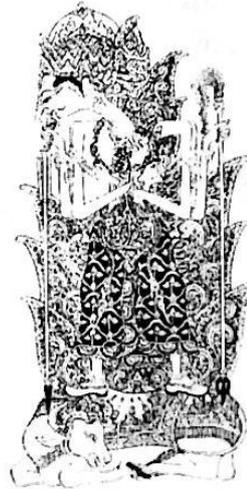
Disamping itu menurut Dr.G.A.J. Haezu dalam buku Ardian Kresna menyatakan bahwa Semar bukan berasal dari India, tetapi asli dari Jawa. Baik nama cara mempertunjukannya, maupun bentuknya menunjukkan bahwa Semar dan anak-anaknya (Gareng, Petruk dan Bagong) Berasal dari Jawa. Alasannya banyolan atau lawakan telah sering kali disebut-sebut didalam tulisan-tulisan naskah kuno sebagai bagian pertunjukan tersendiri. Sebagai contoh adalah *juru banyaol, baringgit abanyol, banabanwal, atau punkana ringgit*. Semar adalah nama dari seorang leluhur masyarakat Jawa yang bayangannya sudah dipertunjukkan didalam permainan bayangan atau wayang yang sifatnya

dianggap religious (keagamaan). Semar adalah nenek moyang Jawa dan merupakan tokoh yang menjadi kesayangan dari mitologi religi asli masyarakat Jawa (Ardian Kresna, 2012, p. 2018).

Dalam naskah Serat Kanda dikisahkan, penguasa kahyangan bernama Sang Hyang Nurrasa memiliki dua orang putra bernama Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wenang. Karena Sang Hyang Tunggal berwajah jelek, maka takhta kahyangan pun diwariskan kepada putranya yang bernama Batara Guru, dengan nama Semar. Sedangkan dalam naskah Paramayoga mengisahkan, Sang Hyang Tunggal adalah anak dari Sang Hyang Wengang. Sang Hyang Tunggal kemudian menikah dengan Dewi Rakti, seorang putri raja jin kepiting bernama Sang Hyang Yuyut. Dari perkawinan itu lahir sebutir mustika berwujud telur yang kemudian berubah menjadi dua orang pria. Keduanya masing masing diberi nama Ismaya untuk yang berkulit hitam, dan Manikmaya untuk yang berkulit putih. Ismaya merasa rendah diri sehingga membuat Sang Hyang Tunggal kurang berkenan Tahta Kahyangan pun diwariskan kepada Manikmaya, yang kemudian bergelar Batara Guru. Putra Sulung Ismaya yang bernama Bata Wungkuhan memiliki anak berbadan bulat bernama Janggan Smarasanta, atau disingkat Semar. Ia menjadi pengasuh keturunan Batara guruyang bernama Resi Manumanasa dan berlanjut sampai keanak cucunya, jadi menurut versi ini, Semar adalah cucu dari Ismaya.

B. Plot Cerita Lakon Mbangun Kayangan

1. SEMAR mBANGUN KAYANGAN



Cerita ini diawali di kerajaan Amarta yaitu tempat kerajaan yang ditempati para Pandawa sebagai petingginya. Didalam kerajaan sedang terlihat raja puntadewa duduk di Siniwaka, Adiknya raja Werkudara, Nakula, dan Sadewa menerima kedatangan raja kresana, Tidak lama kemudian, Terlihat salam kepada Raja Kresana di hadapan Dahayang Druna yang di utus oleh raja Duryudana untuk meminjamkan Pustaka jamus Kalimahusda.

Fragmen 1: Meminjam Pustaka

“Dereng kemawon Beghawan Druna ngaturaken purwa madya wasana dinuta ing ratu katingal wonten sowanipun Kyai lurah petruk ingkang dipun kengken tiyang sepahipun nenggih Kyai Badranaya, wosing gati ugi nunggil sedya kaliyan Beghawan Druna, Kanti pangajabaning sedya Kyai semar arsa Mbangun Kayangan” (Belum lama ini, Beghawan Druna Menyerahkan purwa madya wasana dinuta kepada ratu, Ketika Kyai Lurah Petruk diutus oleh orang tuanya Kyai badranaya, dia juga sudah siap dengan Beghawan Druna, dengan harapan Kyai Semar bisa membangun Kayangan).

“Karana nunggil sedya risaang duta kekalih satemah sami daredah wonten ing Pendhapa Negari Ngamarta, awit kawicaksananipun Prabu Punta lan

Nata Kresna, risang Beghawan Druna lan Petruk kinen ngrantu ing pagelaran njawi negga karampungan saking naendra Ngamarta. Sawusnya paring pawangsulan dhateng tamu kekalih Risang Prabu Puntadewa badhe manjing sanggar palanggatan langkung rumiyin, dene Nata Dwarawati arsa minggah ing khyangan Jonggring Salaka sowan Sang Hyang Guru. Datan kanton raden Werkudara adalah putra kinen njagi katentremaning negari, bedhol jejer” (Karena kedua duta besar itu sudah siap berangkat ke Pendhapa negeri Ngamarta, atas kebijaksanaan Raja Punta Nata kresna, Beghawan Druna dan Petruk hadir pada pertunjukan di luar negeri naendra Ngamarta. Setelah memberi jawaban kepada kedua tamu tersebut Prabu Puntadewa akan pergi ke sanggar lebih awal, sedangkan perintah Dwarawati akan naik ke khayangan Jonggring Salaka untuk mengunjungi Sang Hyang Guru. Datang Raden Werkudara adalah kinen untuk menjaga perdamaian Negara, bedhol jejer).

Fragmen 2: Mengunjungi Sang Hyang guru

“Paseban Njawi nagara Ngamarta katinggal Kyai Lurah Petruk ingkang medal saking pandhapi pinapang klawan kandangira nenggih Kyai lurah nala Gareng dalah Bagong, datan kantuan Beghawan Anoman ingkang kinen nanggal kawilujenganipun Petruk” (Di pinggiran negeri, kyai lurah petruk yang keluar dari pendhapa dengan seruan untuk menemui kyai lurah nala wigareng dan bagong datang, datang hanya untuk beghawan anoman yang berpegang teguh pada keselamatan Petruk).

“sawusnya sami wawan pangandikan, sigra pinarepegan dening Behawan Durna, ingkang kdherekaken dening Patih Sengkuni miwah sak Kurawanipun, sulayaning rembag dados pasulayan ing antawisipun Petruk lan Kadang Kurawa, namung dereng ngantos sami wonten ingkang bucik kusikanipun wus pinisah dening Raden Werkudara, gya sami tampi karampungan saking Sang Nata Ngamarta, sinten kewala sembada amboyong Pustaka kalimahusada kanti sarana kadah saget memujudaken Sekar Jati Wasesa” (Setelah pembicaraan yang sama, segera disela oleh beghawan durna, ditemani oleh patih sengkuni dan kurawannya, perselisihan itu berubah menjadi perselisihan antara petruk dan kadang-kadang kurawa, tetapi tidak sampai mereka dipisahkan oleh Raden Werkudara, mereka tampaknya berakhir, siapa yang mampu membawa perpustakaan kalimahusada dengan sarana harus mampu mewujudkan Sekar Jati Wasesa).



Fragmen 3: Mengambil Pustaka

“Pathet Sanga, madeg ing padhukuan Karng Kadhempel Kyai Lurah Semar katingal hnampi pisowanipun putra tetiga ingkang kinengken sowan ing praja Ngamarta kinen nywynaken ngampil pustaka jimat kalinahusada, naming pisowanipun Petruk sakadang wonten sarenganing lampah ingkang nunggil sedya, nun inggih Beghawan Druna ugi kepengin ngampil wujudipun jimat kalimahusada”(Pathet Sanga, bersilaturahmi di desa Karangadhempel, Kyai Lurah Semar, terlihat menerima pertemuan ketiga putranya yang datang ke praja Ngamarta Kinen untuk memintanya mengambil perpustakaan jimat kalimahusada, tetapi menerima petruk kadang-kadang di proses menjadi siap, maka Beghawan Druna juga ingin mengambil bentuk jimat kalimahusada).

“Satemah dados daredah pepuntoning lampah Prabu Puntadewa kepareng ngampilaken Pustaka kalimahsada kanthi srana kedah saget nyowanaken wujudipun sekar Jatiwasesa, sawusnya terwaca cetha atur katranganipun Ki Lurah petruk menggah wosing gati, katungka sowanipun Raden Abimayu miwah Raden Antareja datan kanton Narendra mudh Pringgandani Raden Gathutkaca, Satriya tetiga nedya sabyantu ngupadi sekar Jati Wasesa, lajeng bidha”(sehingga raja Puntadewa ingin mempersembahkan perpustakaan kalimahusada dengan maksud agar ia dapat mempersembahkan bentuk Sekar Jatiwasesa, setelah membaca dengan jelas dan menyusun uraian Ki lurah petruk menggah wosing gati, ketika raden abimayu dan raden antareja datang, hanya raden mudha gathutaca yang datang ke narendra mudha untuk membantu mencari sekar jati wasesa).

Fragmen 4: Perang Raden Angkawijaya dan Raden Gathutkaca

“perang sekar lampahing Raden Angkawijaya ingkang sarimbit kalian ingkang raka Raden Gathutkaca kapapag lampahng bebarisaning wadya rakseksa wingking saking nagari Tluki Seta, sulayaning rembug dados pasulayan awit kridaning Risang Angkawijaya para rakseksa tan manga puliha temah lumajar agunging gesang, sirnaning para rakseksa Sang Abimayu pinarepegan dening Reksi Sindu Ragen kaboyong mring nageri Tluki Seta arsa pininta sraya hamethik ponang skar jati wasesa ingkang tuwuh ing wit Patrakandhaga, nulya bedholan bidahal” (Perang antara Raden Angkawijaya dan Saudaranya Raden Gathutkaca dilaksanakan oleh barisan raksasa dari

negri Tluki seta, perselisihan berubah menjadi perselisihan karena tindakan Risang Angkawijaya, para raksasa tidak kunjung sembuh dan belajar kehebatan hidup, Hilangnya sang raksaksa sang Abimanyu dicegah oleh Reksi Sindu Ragen Kaboyong).

Fragmen 5: Bertemu Gadrawa

“Nageri Tluki Seta Risang Nata Mudha Pekik ing warna jejuluk Sang Prabu Godhakesa, hanampi pisowanipun Sang Pujangga Wanodya Reksi Sinduragen ingkang keperang sampun amboyongi Raden Abimayu dalah Gathutkca. Sawusnya jinaten wigatosing perlu Raden Abimanyu tumunten marepegi dununging sekar Jati Waswsa, langkung rumiyin Gathutkaca tumandang karya naming tinlabung ingkang jati sekar nenggih wujuding gandrawa, satemah dados pasulayan naming Gathutkaca kawon”(Nageri Tluki Seta Risang Nata Mudha Pekik warna julukan Prabu Godhakesa, menerima sowan Penyair Wanita Reksi Sinduragen yang pernah digendong Raden Abimayu dan Gathutkca. Setelah memperhatikan kebutuhan Raden Abimanyu, ia pun mengenal bunga Jati Waswsa, Sebelumnya, Gathutkaca melakukan pekerjaan itu, tetapi pohon jati bertemu dalam wujud Gandrawa, sehingga menjadi perselisihan, tetapi Gathutkaca menghilang).

“Gentos Raden Abimanyu ingkang tumandang ing karya karana punika buta lelembat saking wawasanipun petruk kinen jemparing Kayi Sipat Pelor. Satemah gandarwa kabadharan sajatining wujud nenggih Sang Hyang Yamadipati, ingkang terang paring Dhawuh bilih sekar jati wasesa dados gadhahanipun Raden Bimanyu, naming sekar mboten kasowanaken dhateng Prabu Godhakesa, malah kabeta sowan mring Karang Kadhempel temah binujung dening Sang Nata dalah Reksi Sindu Ragen”(Berganti Raden Abimanyu yang muncul dalam karya tersebut karena buta dari penglihatan petruk kinen jemparing Kayi Sipat Pelor. Kemudian gandharwa berubah wujud menjadi Sang Hyang Yamadipati, yang dengan jelas mengatakan kepadanya bahwa bunga jati adalah milik Raden Bimanyu. namun bunga itu tidak dibawa ke Prabu Godhakesa, malah ia datang ke Karang Kadhempel untuk di sambut oleh Prabu dan Reksi Sindu Ragen).



Fragmen 6: Tidak Mendapat Respon

“Pathet Manyura, madeg kahyangan Jonggring saloka sang Hyang Guru katingal miyos tinangkil ing bade Paparyawarna kahadhep dening kamituwaning para dewa nenggih Sang Reksi Kanekaputra, Bathra Indra lan para jawata sanesipun, Nalika semanten wonten sowanipun narendra Dwarawati sang prabu Kresna nedya nayarawidekaken babagan Kyai Semar anggenipun badhe nggadhahi niat mbangun kayangan, atur ingkang makaten lan damel sarujuning Penggalih Sang Hyang Guru kininten Prabru Kresna. Pandhawa dalah Kyai semar pindak jempol nedya njongkeng kawibawanipun Bathara Guru” (Pathet Manyura, penetapan kahyangan Jonggring sebagai Hyang Guru terlihat di balai lahir di Paparyawarna untuk rapat berhadapan dengan para sesepuh dewata untuk menemui Sang Reksi Kanekaputra Bathra Indra dan para pendekar lainnya, Pada saat kunjungan Narendra Dwarawati raja Kresna bermaksud menceritakan tentang Kyai Semar bahwa ia bermaksud membangun kayangan, mengaturnya dan membuat persetujuan pikiran Guru kepada Prabru Krishna. Pandawa dan Kyai semar menggerakkan ibu jari mereka untuk mencapai otoritas Bathara Guru).

“Karana mboten pikantuk pawangsulan ingkang sae saking rajaning jawata marma narendra Dwarawati angemba balasrewu jejogetan wonten kayangan, naming salaga ingkang makaten dados ngingriming para dewa, temah sami lumajar salang tunjang rebut dhucung pados wilujeng, naming kedadosan ingkang makaten sinapih Batahara Narada. Tumunten Bathara Guru tumedhak mring Karang Kadhempel” (Karena tidak mendapat respon yang baik dari Prajurit Prajurit Marma Narendra Dwarawati, mereka menari di angkasa, namun hal seperti itu menjadi selingan bagi para dewa. kemudian mereka saling berlarian untuk meraih dhucung tersebut untuk mencari

kebahagiaan, namun begitulah yang terjadi Bathara Narada. Tumunten Bathara Guru turun ke Karang Kadhempel).

“Kahyangan saptapretala Bathara Antaboga dewaning Naga, nampi sowanipun ingkang wayanh Raden Antareja, sowanipun ingkang wayah ngupadi dununging Sekar Jati Wasesa kinarya sung bebantu kaliyan Kyai Nayantaka ingkang nedya ngampil Jumus Kalimahusda. Sang Hanantareja suka bebantu dhateng tiyang sepah, marma ingkang wayah sigra pinaringan ponang sekar Jati Wasesa. Rampunging gati Raden Hanantareja wangsul dhateng Karangkadhempel” (Kahyangan saptapretala Bathara Antaboga dewa Naga, menerima pemberian Raden Antareja, Sekar Jati Wasesa membawakan lagu bersama Kyai Nayantaka yang ingin memainkan Jumus Kalimahusda. Sang Hanantareja sangat mendukung tujuan raden Antareja yang suka membantu orang tuanya, marma yang langsung diberi sekuntum bunga Jati Wasesa. Toh Raden Hanantareja kembali ke Karangkadhempel)

Fregmen 7 : Menjelaskan Arti Mbangun Kayangan

“Madeg ing Padhukuhan Karangkadhmpel Kyai Semar, hanmpi praptanipun Bathara Guru, ingkang kadherekaken Bathara Narada, sawusnya bage binage ing reh kasugengan Rajaning Jawata tumunten bebantahan kaliyan Kyai Semar anggenipun anggadhahi sedya nedya mbangun Kayangan. Namung sasampunipun kajlentrehaken werdinipun mbangun kayangan, kayangan Bathara Guru rumaos lepat, tumuten nywun pangapunten lajeng wangsul ing kayangan, tan antara dangu katungka praptanipun Prabu Puntadewa ingkang ngampilaken Jumus kalimahusada” (Didirikan di pemukiman Karangkadhmpel Kyai Semar, penerus Bathara Guru yang didampingi oleh Bathara Narada, setelah berbagi dalam pemerintahan Raja Jawata, bertengkar dengan Kyai Semar tentang niatnya untuk membangun Kayangan. Baru setelah menjelaskan arti membangun surga, surga Bathara Guru merasa salah, dia meminta maaf dan kemudian kembali ke kayangan, tidak lama setelah kehadiran Raja Puntadewa yang menampilkan Jumus kalimahusada).

“Nadyan Abimanyu dalah Antareja ugi ngaturaken Sekar jati wasesa, sekar katampi Kyai Nayantaka badhar batari Sri lan Batara Sadana dewaning sandhang lan pangan. Prabu Gudbakesa dalah Reksi Sinduragen ingkang ambujung Abimanyu kapapagen kalia Semar temah badhar janaka lan Bathari Kanasten” (Nadyan Abimanyu dan Antareja juga mempersembahkan Sekar jati wasesa, sekar diterima oleh Kyai Nayantaka badhar batari Sri dan Batara Sadana dewa sandang dan pangan. Prabu Gudbakesa dan Reksi Sinduragen yang berbau Abimanyu dipertemukan dengan Semar dan Badhar Janaka serta Bathari Kanasten) (Purwadi, 2009: 1-6).

Setelah semua konflik dan pertarungan sengit telah berakhir, semar mengumpulkan para Pandawa, Anak-anaknya, bersera Bathara Guru. Semar menjelaskan apa niat dan maksudnya meminjam Pustaka Amarta untuk Mbangun Khayangan. Ternyata makna dari kayangan adalah, semar sebagai tertua dan penasihat kerajaan Amarta, ingin membentuk rohani, dan jiwa para Pandawa sebagai penguasa kerajaan Amarta. Sesuai dengan prediksi pustaka tersebut memiliki arti serta menyimbolkan sifat-sifat yang dibutuhkan sebagai kalimat syahadat. Dengan pustaka syahadat inilah Semar bermaksud membangun rohani para Pandawa sebagai pemimpin kerajaan Amarta.

C. Analisis Dimensi Pendidikan Islam pada Tokoh Semar dalam Cerita

Wayang Kulit Mbangun kayangan.

Cerita ini diawali di kerajaan Amarta tempat yang di tempati para pandhawa sebagai peingginya. Didalam kerajaan sedang berlangsung pertemuan para Petinggi Pandhawa. Ditengah pembicaraan tersebut datanglah Petruk dan Bagong, kedatangan Petruk dan Bagong yang diutus ayah angkatnya untuk pergi ke kerajaan Amarta megundang para padawa untuk datang ke rumahnya di Karang kadempel, serta meminjam putaka Jumuskalimasada kepada kerajaan Amarta untuk Mbangun Kayangan, namun para pandawa tidak paham apa yang di maksud dengan mbangun kayangan.

Pertunjukan Wayang Kulit oleh Dalang Ki Seno Nugroho Semar mbangun kayangan, Youtube, di unggah oleh “Cah Gunungganul” 13 Mei 2017 dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=SWrEbZN89ZY>

Dimensi Pendidikan Islam yang dapat penulis telaah yang terdapat lakon tersebut, antara lain :

1. Dimensi Ideologi (Aqidah)

Menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran ajaran fundamental atau Akidah atau I'tiqod secara bahasa bersal dari kata al a'qlu yang artinya berputar sekitar makna kokoh, kuat, dan erat. Adapun secara istilah umum, kata aqidah bermakna keyakinan yang kokoh akan sesuatu, tanpa ada keraguan. Keyakinn ini ditunjukkan dengan keyakinan seseorang terhadap rukun iman. Dalam konteks ajaran islam, dimensi ideology ini menangkut kepercayaan seseorang terhadapat kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al-quran dan Hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinju dari segi ini misalnya mendarma baktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan tertinggi.

Selanjutnya, Ki Seno Nugroho menjabarkan tentang Dimensi Pendidikan Ideologi (Aqidah) Hal ini tergambar dalam lakon Semar Mbangun kayangan pada adegan sebagai berikut:

- Petruk : *“Nek iki aku maju aku mati tenen”*(Benar ini kalo aku maju aku mati beneran
- Bagong : *“wis yakin kowe mati, menyakinkan awak dewekmu mati musuh Aluqoro, kowe ngungkuli kekuatane sing gawe urip opo piwe? Iso loh, gusti paring dawuh, opo kowe ponakene*

sing gawe urip opo piwe? Bisa ngarani mati tenan?”(Sudah yakin apa kamu, menyakinkan dirimu sendiri mati musuh Aluqoro, kamu melebihi kekuatannya yang membuat hidup apa bagaimana? Bisa loh, Alloh berkehendak, apa kamu keponakanya yang membuat hidup apa bagaimana ? Bisa mengetahui mati beneran?).

“Bisa loh gusti paring dawuh, tak omongi. Gusti paring dawuh, Alugoro ora ono dayane. Kun Fayakun dadilah nyatane” (Bisa saja Alloh SWT berkehendak, tak nasehatin, Alloh berkehendak , Alugoro tidak ada dayanya. Kun Fayakun Maka jadilah).

”Kelingan dadi ceritane Nabi Musa” (Jadi teringat ceritanya Nabi Musa).

Petruk : *“Ko dadi tekan kono?”* (Ko Jadi sampai situ).

Bagong : *“Kowe ra tau mengkat pengajian”* (kamu tidak berangkat pengajian).

“Tongkat kae mergo ulih Firman soko gusti Alloh, tongkat kae yo mung kayu sing nggo cagak, tindake nabi ora ono dayane. Aluqoro yo ngonoh soko gaweane manungsa , nek gusti karepe ora ampuh, ora bakal mati truk mung alum” (Tongkat itu hanya dapat firman dari Allah SWT, tongkat itu hanya kayu untuk penyangga, langkahnya nabi tidak ada dayanya. Aluqoro ya begitu juga manusia, kalo Alloh maunya tidak ampuh, tidak bakal mati truk hanya saja layu).

Pertuk : *“iya yo gong ?”*(apa iya gong).

Bagong : *“Mati urip pasrahna maring kuasa”* (Mati hidup pasrahkan saja ke yang kuasa).

Kutipan diatas adalah salah satu mempercayai adanya Allah SWT mempunyai sifat Iradah, artinya berkehendak dan maha menentukan. Bila menghendaki sesuatu maka terjadilah.sebagai orang orang mu’min kita harus yakin akan sifat ini, sehingga kita lebih besabar dalam hidup. Ingatlah bahwa Allah swt maha menghendaki dan

mengabulkan segala permohonan hamba-Nya (Syaifurrahman El-Fati , 2016, p. 92).

Maka Allah Ta'alalah yang menciptakan manusia dan perbuatannya. Dia memberikan kepadanya kemauan, kemampuan, ikhtiar, dan kehendak yang telah Allah berikan kepadanya agar segala perbuatannya itu benar-benar berasal darinya. Kemudian, Allah menjadikan bagi manusia akal untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah tidak menghisabnya, melainkan atas amal yang ia perbuat dengan kehendak dan ikhtiarnya sendiri. Manusia tidak dipaksa, tetapi dia mempunyai ikhtiar dan kehendak, maka dia bebas memilih dalam segala perbuatan dan keyakinannya. Hanya saja, kehendak manusia itu mengikuti kehendak Allah. Segala yang Allah kehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki pasti tidak akan terjadi. Jadi Allah Ta'ala sebagai Pencipta segala perbuatan hamba-Nya, sedangkan mereka yang melakukan perbuatan itu. Intinya, perbuatan itu diciptakan, diadakan dan ditakdirkan oleh Allah, namun diperbuat dan dilakukan oleh manusia (Al-Atsari, AA Hamid, 2006, p. 128).

3. Dimensi Pendidikan Praktik Agama (Syariah)

Dimensi ini berbagi menjadi praktik umum dan praktik pribadi. Baik terkait hubungan mahluk dengan Allah, maupun hubungan Antara sesama mahluk. Kepatuhan ini ditunjukkan kepada seseorang dalam melaksanakan ibadah, sholat, puasa dan lain-lain.

Hal ini Tergambar dalam lakon Semar Mbangun Kayangan pada

Adegan sebagai berikut:

Bagong : *"maju tandang (Maju Bergerak) Tak kandani yo ngendikane poro bapak-bapak pinter do ngandani, wong mati iki 3 piranggan. Wong sing mbelani wong tuo, mbelani agomo, mbelani bebener, kui matine mati sing ndandang suargo, kui mati utomo. Uis di sediakno suargo sig ng gawe urip"* (Sinih Nasehaatin ya, Perkataanya para bapak- bapak Pintar berkata, orang mati itu 3 perkara. Orang yang membela orangtua, membela agama, membela kebenaran, itu mati yang mati akan masuk surga, mati yang utama. Sudah di sedikan surga oleh yang membuat hidup).

Petruk : *"Mati utomo?"*(Mati Utama?).

Kutipan di atas adalah salah satu menggambarkan hubungan sesama makhluk dengan bertanggung jawab berbakti kepada orang tua. Dalam agama Islam, orangtua memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa Ridho Allah bersama ridho orang tua dan murka Allah bersama murkanya orangtuanya. Berbuat baik kepada kedua orangtua berani memertahankan kebenaran, adil, menjaga harga diri, membela yang lemah, berdisiplin dan menganalisis kebenaran pasti diakui sebagai perbuatan baik. Dan adegan dimensi pendidikan praktik agama (syariah) juga terlihat pada adegan berikut :

Petruk : *"bapak melas loh mas! Anane pertruk iku bapak gojek karo simbo ngenteni bal-balan, terus lahir petruk, bapak sing kulo sembah.pertama Petruk kudu nyembah karo sing gawe urip"* (bapak kasihan mas! Adanya petruk itu bapak kawin sama ibu nunggu nikah, kemudian lahir petruk, bapak yang harus saya sembah. Pertama petruk harus menyembah sama yang membuat hidup).

“Keloro Petruk nyembah karo wong tuane petruk, niu kewajiban maring sing gawe urip ng alam padang, nek bapak kulo diejek, petruk nesu lumrah, peruk nesu kui memper” (Kedua Petruk menyembah pada orang tuanya petruk, itu kewajiban pada yang membuat hidup dialam dunia, kalo bapak saya dihina, peruk marah itu layak, petruk marah itu pantas).

Bagong :*“Mati Madyo, di sangkani seko lara, kue suargo opo neroko di teraju olo bejike, naliko ng alam dunyo, nek akeh eleke di timbang melbu neroko, nek akeh apike melbu surgo”*(Mati Madyo, itu surga atau neraka ditimbang buruk baiknya, ketika di alam dunia, kalo banyak buruknya masuk neraka, kalo banyak baiknya masuk surga).

(Mutia Mutmainnah, 2008, pp. 1-3) Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 83, di tegaskan bahwa orang tua harus dimuliakan dan dihormati bila kita benar-benar mengaku orang yang menyembah kepada hanya kepada Allah SWT.

وَأَذِّنَا مِيشَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada dengan sebaik-baiknya. (Qs. Al- Baqarah: 83)

Perintah mentauhidkan (mengesakan) Allah sejajar dengan perintah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua. Ini adalah kedudukan tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia selaku orangtua, dimana anak harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Kemudian, dalam Al-Quran surat An Nisaa ayat 36, Allah SAW melarang keras

agar tidak berbuat musrik dalam beribadah kepadaNya, sekaligus memerintahkan kita berbakti dan berbuat baik kepada orangtua.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Artinya : Dialah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya (Qs.An Nisaa: 36).

Dari ayat di atas, terkandung dua perintah dan dua larangan yaitu:

- 1) Perintah yang sifatnya *hablum minallah*, yaitu kewajiban utama hamba untuk memurnikan sesembahan hanya kepada Allah. Kemudian, perintah yang sifatnya *hablum minan naas*, yaitu kewajiban utama seorang hamba dengan sesama manusia yang harus didahulukan, berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtua sebelum melakukan amal shaleh dan lainnya.
- 2) Melarang keras berbuat kemusrikan dalam beribadah kepada Allah sekaligus melarang berbuat durhaka kepada kedua orangtua.

Berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*) yaitu ayah dan ibu adalah Akhlak yang sangat mulia. Allah Swt. mewajibkan kepada kita semua senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Tingkatan keutamaan berbuat baik kepada orang tua diletakkan Allah Swt begitu tinggi, sehingga Al-Qur'an perintah menyembah Allah diiringi dengan berbuat baik kepada orang tua.

Rasullullah pun banyak menerangkan dalam haditsnya tentang keutamaan berbuat baik kepada orang tua salah satunya disebutkan dalam hadits:

“Berbuat baik kepada orang tua itu lebih utama dibandingkan dengan sholat, sedekah, puasa haji, umrah dan jihad di jalan Allah”

Hadits di atas menunjukkan kepada kita betapa utamanya kedudukan berbuat baik kepada orang tua, walaupun seseorang itu mengerjakan Sholat, sedekah, puasa, haji, umrah dan jihad fi sabilillah, jika ia tidak berbakti kepada orang tuanya, atau durhaka kepada orang tuanya, maka ibadahnya tidak dapat menolongnya di akhirat nanti, karena ia telah melakukan perbuatan dosa besar.

Mengapa Allah sampai menempatkan derajat begitu tinggi terhadap perbuatan baik kepada orang tua, karena jasa orang tua kepada anaknya sangat besar. Mereka telah bersusah payah membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Seorang ibu mengandung anaknya selama 9 bulan. Ia sangat berhati-hati agar kandunganya terpelihara dengan baik. Walaupun harus mengganggu penderitaan yang cukup lama, namun ia nantikan kelahiran bayinya dengan penuh kesbaran dan kegembiraan. Ketika saatnya melahirkan, seorang ibu dihadapan pada situasi yang sangat menegangkan, yaitu perjuangan antara hidup dan mati. Akan tetapi setelah sang bayi lahir, sirnalah semua rasa sakit,

disambutnya bayinya dengan senyuman yang tulus dan penuh kasih sayang.

Penderitaan tidak terbatas sampai melahirkan anaknya, tetapi masih berlanjut sampai anaknya besar. Dengan penuh keikhlasan anaknya dirawat, dijaga, dan dibimbingnya. Tengah malam disaat orang sedang tidur nyenyak, seorang ibu harus bangun menyusui anaknya, apalagi jika anaknya jatuh sakit. Semuanya dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan sedikitpun.

Seorang ayahpun tidak tinggal diam, ia berjuang sekuat tenaga mencari nafkah untuk keperluan keluarganya. Setiap hari ia berkerja memanting tulang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan istrinya. Teriknya panas matahari, bahkan dinginya malam tidak dihiraukan asalkan rezeki diperolehnya dan keluarganya bisa hidup sejahtera.

Begitulah tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. Peran orang tua yang begitu besar bagi kelangsungan anak-anaknya, sehingga wajarlah agama Islam menepatkan kewajiban berbakti kepada orang tua ini sebagai ajaran yang sangat penting (Masan, 2015, pp. 71-72).

4. Dimensi Pengalaman atau penghayatan (Ihsan)

Dalam Lakon Semar Mbangun Kayangan ini, Penulis menggali dimensi Ihsan yang terdapat dalam lakon tersebut antara lain pada adegan berikut :

Bagong : *“Mati Urip pasrahno maring kuasa”* (Mati hidup pasrahkan saja pada yang maha kuasa).

Petruk : *“iyo kuwe apik”* (iya itu bagus).

Bagong : *“urip dadi tentrem, ora kemrangsang, ora kemekudu, Sabar , Ikhlas, pasrake maring sing gawe urip. Rezeky opo bae pasrake sing kuoso”* (Hidup menjadi tentram, tidak Gairah, tidak harus, Sabar, ikhlas, pasrahkan ke pada yang membut hidup. Rezeky apa saja pasrahkan ke yang maha kuasa).

Kutipan diatas adalah salah satu menggambarkan tawakal seseorang kepada Allah, Tawakal berasal dari kata arab wakalah atau wikalah yang berarti memperhatikan ketidakmampuan dan bersandar atau pasrah kepada orang lain. Kata kerja aslahnya adalah wakala yang kemudian lazim memakai wazan tawakala tawakkulan yang berarti menyerahkan, menyanggalkan, mewakilkan dan mempercayakan urusannya kepada pihak lain (Supriyanto, 2010, p. 7).

Allah Swt memerintahkan agar manusia berikhtiar, dan pada sisi yang lain Allah juga memerintahkan agar manusia bertawakal. Perintah pertama mengharuskan manusia berusaha, kerja keras, dan berupaya semaksimal mungkin sementara perintah kedua orang tua mengharuskan manusia pasrah dan menyerakan segala usahanya kepada Allah. Adanya dua perintah ini mengandung pengertian bahwa setelah

ada berusaha, berupaya secara dzahir hendaknya manusia menyerahkan hasil akhir dari usahanya tersebut kepada Allah. Terserah nanti yang akan ditetapkan Atas usahanya.

Ada ungkapan “manusia yang berusaha Tuhan yang menentukan” adalah sebuah ungkapan dari perwujudan antara ikhtiar dan tawakal. Dalam tawakal, manusia percaya sepenuhnya bahwa apa nanti yang akan diputuskan Allah adalah sebuah jalan yang terbaik bagi dirinya. Yang pasti, Allah berjanji bahwa barang siapa yang mau bertawakkal kepada-Nya maka Allah akan memberikan kecukupan. Allah pun berjanji akan menghadiahi surga bagi mereka. Dan sesungguhnya tak hanya itu yang akan diperoleh orang-orang yang bertawakkal (Nakhrawie, 2020: 17).

Menurut Imam al-Ghazali, Tawkkal adalah sikap memasrahkan diri kepada Allh Swt, baik kala menghadapi kesukaran maupun ketika sedang tentram. Sikap tawakkal akan membuahkan jiwa yang penuh keyakinan, keberanian, dan optimism, tanpa rasa takut dan cemas (as-Suburi, 2017, p. 6).

5. Dimensi Konsekuensial (pengalaman)

Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana mau beromitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan

lain-lain. Gambaran menolong sesama hal ini dalam lakon Semar Mbangun Kayangan, diceritakan pada adegan:

Petruk : *“Titip dompetku wekna bojoku”* (Titip dompetku kasihkan istriku).

Bagong : *“iyo”* (iya).

Petruk : *“Karo anaku openeno sing mbarep kae SMP arep melbu SMA ragat ono, dolna tegalan ngarep umah kae, yo?”* (Sama anakku jagalah yang sulung itu SMP mau masuk SMA sekolahkan, jualkan tanah depan rumahku itu, ya?)

Kutipan diatas adalah salah satu gambaran dimensi sosial, karena Petruk meminta tolong kepada bagong untuk menjaga anaknya yang pertama untuk di sekolahkan, takutnya pada saat peperangan ia kan mati, bagong bersiap membantu menyampaikan keluarganya. Hal tersebut menunjukan bahwa apa yang dilakukan Bagong merupakan menolong sesamanya. Hal itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan yang lain. Sesungguhnya manusia saling membutuhkan. Oleh karena itu, sesama manusia harus saling menolong. Agama Islam menganjurkan untuk saling menolong dalam hal kebaikan dan melarang saling menolong dalam hal kejahatan.

Ahmad meriwayatkan dengan sanad dari Anas r.a, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersada:

“ Keluar dari api neraka orang yang mengatakan la ilaha illa Allah dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seujung rambut, kemudian juga keluar orang yang mengatakan la ilaha illa Allah dan di dalam hatinya

ada kebaikan seberat biji gandum, dan keluar dari neraka ora mengatakan la ilaha illa Allah dan didalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji jagung.”

Ini adalah hasil dari melakukan kebaikan seperti yang terdapat dalam teks-teks Islam. Dan itu adalah sifat pokok individu muslim. Tidak sempurna keislaman seseorang muslim kecuali jika ia telah menyukai dan melakukan kebaikan. Perbuatan itu diwajibkan atau disunnahkan atasnya oleh syariat karena manusia akan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT, dirinya dan masyarakat, atas setiap pekerjaan yang ia lakukan atau tidak lakukan.

Sedangkan, berkerja sama dalam kebaikan atau ketakwaan adalah bagian dari kewajiban responsibilitas individual, kedudukannya sama dengan melakukan kebaikan itu, yang kewajiban yang diperintahkan, baik oleh Al-Qur'an maupun Sunnah ((Ali Abdul Halim Mahmud, Dkk, 1998, p. 133).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tokoh semar terkandung makna bahawa manusia akan mampu mengembangkan hidupnya hingga mencapai kesempurnaan dan menyatu dengan Tuhan. Semar menjadi tanda sebuah rahmat Ilahi (wahyu) kepada titahnya. Hal tersebut disimbolkan dengan kepanjangan nama semar, yaitu Badranaya yang berarti melaksanakan perintah Tuhan demi kesejahteraan manusia.

Dimensi pendidikan islam disampaikan kepada audience dengan pendekatan Budaya Jawa, Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga islam, harus bersifat dinamis, progresif dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas. Tetapi tidak boleh mengabaikan enam pada hal dari tujuan atau dimensi pendidikan dalam islam, yakni: dimensi pendidikan jasmani (al-ahdaf al-jismiyah), dimensi pendidikan ruhani (al-ahdaf al-ruhaniyah), dimensi pendidikan akal (al-ahdaf al-aqliyah), dimensi pendidikan sosial (al-ahdaf al-ijtimaiyah), dimensi pendidikan akhlak (moral), dan dimensi pendidikan estetika (keindahan).

B. Saran

Pelestarian Seni dan Budaya merupakan Tanggung Jawab bersama, salah satunya budaya jawa yaitu wayang, yang merupakan salah satu

identitas bangsa Indonesia yang harus kita lestarikan selalu agar tidak punah, banyak lakon-lakon yang bisa dipetik pembelajaran Agamanya selain lakon Semar Mbangun Kayangan. Sekarang, kita bisa mudah melihat pagelaran wayang melalui siaran langsung melalui media sosial *youtube*, selain itu banyak juga buku-buku cetak yang membahas tentang wayang dan lakon-lakon tertentu.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah dengan menjatkan puji syukur kehadrat Allah SWT atas pertolongan dan bimbingannya-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Sarjana S1 Agama dan Ilmu Pendidikan Islam.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan pendidikan. Amin ya Robbal'Alamin.

Namun penulis menyadari, bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan sehingga penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2014. *Atlas Tokoh Tokoh Wayang*. Yogyakarta: Diva Prees.
- Al-Atsari, AA.Hamid. 2006. *Intisari Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka imam Asy-Syafi'i
- Al-Rasyidin, dan Nizar Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Prees.
- Abdul Halim Mahmud, Ali, Dkk. 1998. *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani
- Amin, Faisal Yusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshar, Endang Saifudin. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bima Ilmu.
- Arifin, H.M. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Drajat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- El-Fati, Syaifurrahman. 2016. *Manfaat Dahsyatnya Dzikir Asmaul Husna*. Jakarta: Kawah Media
- Gununggandul, Cah. 2017, 13 Mei. Ki Seno Nugroho-Semar Mbangun Full HD. <https://www.youtube.com/watch?v=SWrEbZN89ZY>.

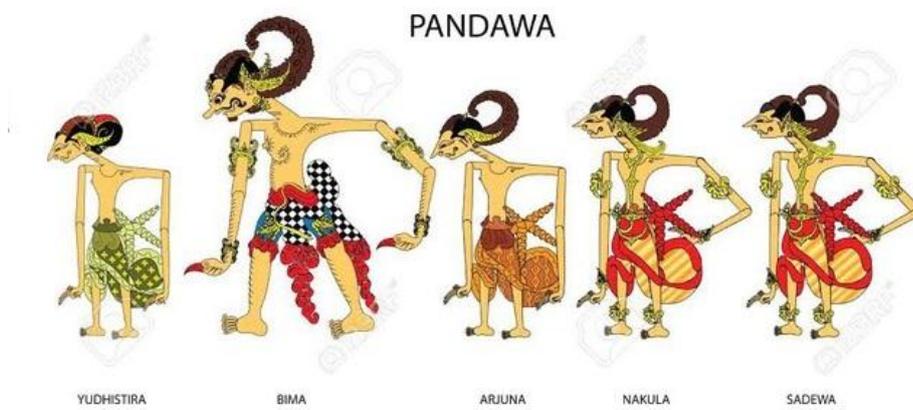
- Hasbi.2019. *Pendidikan Agama Islam Era Moderen*. Tegalrejo: Leutika Design
- Hermawati. 2006. *Surat Suluk Kaga Kridha Sopana*. Jawa Tengah: SIC.
- Kresna, Ardian. 2012. *Dunia Semar: Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Masan. 2015. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- M. Nafis, Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- M. Roqib. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT.LKis Printing Cemerlang.
- Mulyono, Sri. 1978. *Apa Dan Siapa Semar*. Jakarta:CV Haji Masagung.
- Murtiyoso, dkk. 2004. *Lakon Lakon Wayang Kulit*. Surakarta: Media Jaka.
- Mutmainnah, Mutia. 2008. *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*. Jakarta: PT Wahyu Media
- Nakhrawie. 2020. *Keutamaan dan Rahasia Tawakkal*. Surabaya: Pustaka Media
- Noer, Hery Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Purwadi. 2009. *Kempalan Balungan Lakon Wayang Purwa*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Rahmat, Jalaludin. 1986. *Islam Alternatif*. Bandung: Mirzan.
- Riyadi, Dayun. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Salim As-Suburi, Muhammad. 2017. *Tetaplah Tawakkal*. Yogyakarta: DIVA Press
- Soedarko, S.Kar. 1991. *Serat Pedhalangan Jangkep Lampahan Mbangun Kayangan*. Surakarta: CV Cendrawasih.
- Soetarno.2007. *Ranah estetika Pertunjukan Wayang Golek* .Yogyakarta: Cahya.
- Sucipta, Mahendra. *Kitab Lengkap Tokoh-Tokoh Wayang Dan Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi.
- Sudjarwo, Heru S, Dkk. 2010. *Rupa Dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*. Bandung: ALFABETA.
- Supriyanto, 2010. *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta: QultumMedia.
- Suryadi, Rudi Ahmad, 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Syalabi, Ahmad.1954. *Tarikh Al-Taribiyah Al-Islamiyat*.Kairo: Al-Kasyaf.
- Zulfa, Umi.2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.
- Zulkarnain. 2018. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN



Sumber: <https://bimbelbrilian.com>.



Sumber: <https://www.rmolbanten.com>



Dari Kiri: Antareja, Gatotkaca, Antasena

Sumber: <https://www.kompasiana.com>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Apriyani Nurohmah
NIM : 1723211035
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 27 April 1999
Alamat : Jl. Raya Pasar lebeng RT 01 RW 07 Kedungsari
Dondong Kec. Kesugihan Kab. Ciacap Prov. Jawa
Tengah
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Sutarto
Nama Ibu : Admini
Pendidikan Formal : SD Negeri Dondong 05 Lulus Tahun 2011
MTS N 04 Cilacap Lulus Tahun 2014
MA Negeri 01 Cilacap Lulus Tahun 2017
Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG)
Cilacap Tahun 2017-2022
Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang,
Kesugihan Cilacap

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Cilacap, 10 Desember 2021

Hormat Saya

Apriyani Nurohmah

NIM. 1723211035

